



KEPEKAAN SOSIAL MAHASISWA LELAK DALAM IMPLEMENTASI *CARITAS* BAGI KAUM MISKIN

Damianus Suryo Pranoto

Program Studi Filsafat Keilahan, STFT Widya Sasana Malang, Jawa Timur-Indonesia

Email: ryop96655@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Kata Kunci 1; Caritas Kata Kunci 2; Kesadaran Kata Kunci 3; Kepekaan Kata Kunci 4; Solidaritas</p>	<p>Kepekaan sosial adalah suatu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial seperti kemiskinan. Fokus tulisan ini akan membahas tentang implementasi <i>caritas</i> oleh mahasiswa Lelak terhadap keluarga miskin melalui tindakan konkret, seperti membantu biaya operasi seorang bayi dengan kondisi kesehatan kritis. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam dengan tiga mahasiswa yang aktif dalam penggalangan dana tersebut. Hal ini akan menunjukkan kepekaan sosial mahasiswa yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai-nilai agama, dan dorongan kesadaran kolektif. Maka, dalam konsep Emile Durkheim tentang kesadaran kolektif amat relevan dalam memahami motivasi mereka untuk bertindak secara kolektif demi menciptakan kesejahteraan bersama. Tindakan mahasiswa juga mencerminkan ajaran <i>caritas</i> sebagai cinta tanpa pamrih, sebagaimana digambarkan dalam dokumen <i>Caritas in Veritate</i>. Tulisan ini menegaskan bahwa kepekaan sosial tidak hanya sebagai respons terhadap kebutuhan material, tetapi juga wujud cinta aktif yang memperkuat solidaritas dan harmoni sosial. Oleh karena itu, kepekaan sosial adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berperikemanusiaan, sekaligus menjadi bentuk pengamalan iman yang nyata. Dengan kata lain, tulisan ini memberikan motivasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepekaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan akademik sebagai wadah pembentukan karakter dan moralitas mahasiswa.</p>

	Abstrack
Keywords: <i>Keyword 1; Caritas</i> <i>Keyword 2; Awareness</i> <i>Keyword 3; Sensitivity</i> <i>Keyword 4; Solidaritas</i>	<i>Social sensitivity is a fundamental value in community life, especially in addressing social challenges such as poverty. This paper focuses on the implementation of caritas by Lelak students to support impoverished families through concrete actions, such as assisting with the cost of surgery for an infant in critical health condition. Using a qualitative method with a phenomenological approach, the study involves in-depth interviews with three students actively engaged in fundraising efforts. It highlights how social sensitivity among students is shaped by personal experiences, religious values, and collective awareness. Emile Durkheim's concept of collective consciousness becomes highly relevant in understanding their motivation to act collectively for the common good. The students' actions also embody the teaching of caritas as selfless love, as portrayed in the document Caritas in Veritate. This paper asserts that social sensitivity is not merely a response to material needs but also an expression of active love that strengthens solidarity and social harmony. Thus, social sensitivity serves as a crucial foundation for building a more just and humane society, while simultaneously being a tangible expression of faith. In essence, this study inspires the integration of sensitivity values into daily life, particularly in academic settings as a space for character and moral development among students.</i>

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang kompleks dan penuh tantangan, kepekaan sosial menjadi nilai yang sangat penting, terutama dalam membantu mereka yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Kepekaan sosial menjadi salah satu tindakan untuk memahami, merasakan, dan merespons bantuan orang lain (Nugraha and Sulistiana 2017). Tujuannya, agar seseorang dapat mengimplementasikan kasih kepada semua orang terutama dalam konteks ini obyeknya adalah kaum miskin. Maka, problem yang mungkin belum kita sadari adalah makna dari kepekaan. Terkadang kepekaan kurang nampak bagi orang-orang yang selalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan, dan orang yang lebih memusatkan perhatian pada dirinya sendiri sehingga memungkinkan dirinya lupa untuk memahami dan mengkritisi kehidupan sekitar.

Berdasarkan konteks penelitian ini yang akan dibahas adalah kepekaan sosial mahasiswa Lelak dalam mengimplementasikan *Caritas* terhadap keluarga yang kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup. Problem utama yang mereka atasi adalah membantu seorang anak yang lahir tanpa lubang anus. Peristiwa ini sangat prihatin bagi perhimpunan mahasiswa Lelak. Mereka melihat bahwa keluarga masih belum bisa menangani kesehatan bagi bayi tersebut sehingga kaum mahasiswa Lelak pun bersedia membantu keluarga tersebut dengan melakukan penggalangan dana, supaya anak tersebut tidak memiliki keterbatasan akses medis dan dapat dioperasikan. Dilihat dari tindakan ini dapat

menunjukkan kesadaran sosial di kalangan mahasiswa, bahwa mereka tidak hanya berfokus pada diri sendiri tetapi juga memiliki kepedulian terhadap komunitas yang lebih luas. Hal ini berkaitan dengan latar belakang permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat kurang mampu, yang kerap kali tidak memiliki akses yang cukup terhadap kebutuhan dasar. Karena itu, konteks ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji, terutama dalam lingkup perguruan tinggi sebagai wadah pembentukan nilai kemanusiaan dan solidaritas yakni kepekaan sosial.

Melalui konteks ini, kepekaan merupakan suatu tindakan kesadaran kolektif. Artinya tingkat kesadaran yang membuat individu lebih mengutamakan kesejahteraan bersama dan dan kesatuan dari pada bersifat mengesampingkan perbedaan pribadi dan latar belakang (Mauliansyah, 2016). Hal ini bertujuan untuk bersatu dalam tindakan sosial dan memperlihatkan bahwa kepedulian dan peka terhadap sesama dapat menjadi bentuk aktualisasi dari tindakan kasih bagi semua orang (Go, 2022), sebagaimana dalam konteks ini obyeknya ialah keluarga yang masih belum bisa menangani kondisi kesehatan yang kritis bagi seorang bayi. Hal ini tentunya mau menegaskan bahwa tindakan mahasiswa Lelak bukan hanya perwujudan kepekaan, tetapi juga bentuk dari kasih yang bersumber dari keyakinan bahwa Allah juga ada bagi mereka yang membutuhkan dan mengalami kekurangan kebutuhan hidup.

Penelitian ini mengangkat implementasi *caritas* oleh mahasiswa Lelak terhadap keluarga miskin sebagai wujud nyata cinta kasih tanpa pamrih. Berbagai penelitian sebelumnya relevan untuk mendukung tema ini yaitu, *Pertama*, dalam artikel yang dituliskan oleh Nugraha dan Sulistiana berjudul kepekaan multikultural dalam konseling membahas pentingnya kepekaan multikultural dalam layanan konseling untuk mengapresiasi keberagaman budaya dan potensi individu. Relevansi terhadap tema Anda terletak pada prinsip empati dan sensitivitas terhadap kebutuhan unik setiap individu atau kelompok, yang menjadi dasar kepekaan sosial dalam konteks mahasiswa (Nugraha and Sulistiana 2017). *Kedua*, dalam artikel yang dituliskan oleh Fiandy Mauliansyah berjudul *The Social And Political Aspects Of New Media* (Menelusuri Jejak Kesadaran dan tindakan kolektif masa) ingin membahas tentang Durkheim mendefinisikan kesadaran kolektif sebagai totalitas kepercayaan dan perasaan bersama yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang membentuk norma dan nilai dengan tujuan untuk mengatur interaksi sosial. (Mauliansyah 2016). Dalam konteks ini, kesadaran kolektif berfungsi sebagai motivasi untuk bertindak, mendorong individu untuk berpartisipasi dalam tindakan solidaritas dan kepedulian sosial, seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Lelak. Artinya, peran kesadaran kolektif mereka dalam membentuk tindakan solidaritas masyarakat. *Ketiga*, dalam Ensiklik *Deus Caritas Est* yang diterjemahkan Prof. Dr. Pit Go yang menyoroti bahwa cinta kasih (*caritas*) adalah bentuk penghayatan iman yang nyata, relevan dengan tindakan mahasiswa yang tidak hanya peduli secara material tetapi juga spiritual (Go 2022).

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam tentang kepekaan sosial mahasiswa dalam mengimplementasikan *Caritas* bagi kaum miskin, yaitu bagaimana mahasiswa mengintegrasikan kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Maka, dalam mencapai tujuan tersebut, tulisan ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: apa alasan mendasar di balik munculnya kepekaan sosial tersebut di

kalangan mahasiswa, mengingat peran mereka tidak hanya sebagai pengejar ilmu pengetahuan dan pengembangan intelektual. Bagaimana sikap mahasiswa ketika berada di antara kaum miskin, dan apa yang harus ditindak lanjuti? Siapakah Allah bagi mereka di mewujudkan tindakan kepekaan tersebut? Berdasarkan pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari tulisan ini adalah untuk membangkitkan semangat dari mahasiswa dan pemuda lainnya dalam memperjuang nilai-nilai kemanusiaan yakni kesejahteraan bersama serta memberi motivasi dan meningkatkan kesadaran bagi orang lain agar semakin peduli dengan kehidupan sekitar, khususnya dalam konteks ini peka terhadap kaum miskin sebagai suatu wujud nyata dari tindakan kasih yang melibatkan nilai-nilai kemanusiaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam bentuk wawancara melalui *WhatsApp* (WA) dan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa yang menempuh perkuliahan di kampus Universitas Katolik St. Paulus Ruteng – Manggarai – NTT. Mereka adalah Saudara Yohanes Supardi selaku ketua organisasi perhimpunan mahasiswa Lelak, Angelina Setiawati Panar sebagai anggota, dan Afrasia Melania Jellingga sebagai anggota dalam organisasi mahasiswa Lelak. Ketiga mahasiswa ini menaruh perhatian penuh terhadap keluarga miskin dengan cara penggalangan dana. Dari ketiga pewawancara ini, penulis ingin menguraikan beberapa tujuan utama yakni *pertama*, melibatkan individu yang berbeda memungkinkan penulis untuk menggambarkan keragaman perspektif, pengalaman, dan komitmen mereka dalam mewujudkan kepekaan atau kesadaran akan kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, penulis dapat mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh masing-masing individu. *Ketiga* penulis menyoroti bahwa berbagai sudut pandang dari setiap individu menjadi kekayaan dalam mempererat persatuan dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya dalam upaya mengatasi persoalan konkret. Kepekaan mahasiswa Lelak dalam mengimplementasikan *Caritas* bagi Kaum Miskin direfleksikan sebagai ungkapan kasih Allah kepada mereka yang mengalami persoalan dalam hidupnya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menjadi sarana efektif dalam proses pengumpulan data khususnya dalam menganalisis dan mengetahui kepekaan sosial mahasiswa Lelak dalam mengimplementasikan *Caritas* bagi kaum miskin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami, merespons, dan menyesuaikan diri terhadap situasi sosial di sekitarnya, berakar pada nilai-nilai empati, kesadaran kolektif, dan tanggung jawab sosial (Sulistyo 2019). Seperti dalam pemikiran Emile Durkheim tentang kesadaran kolektif, yang mengacu pada nilai dan norma yang menyatukan masyarakat, menunjukkan bahwa kepekaan sosial tidak hanya muncul dari kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga keharmonisan bersama (Sudiyono and Palupi 2016). Dalam wawancara dengan mahasiswa yang membantu bayi Fransiskus mengungkapkan alasan munculnya kepekaan dalam diri mereka. Seperti, Saudara Yohanes Supardi menyatakan bahwa: “Kepekaan itu datang ketika saya merasakan dan

memahami kehidupan saya sendiri yang penuh kekurangan sehingga saya ingin memahami kehidupan orang lain, walaupun mereka tidak mengungkapkan secara langsung.” Lalu, dari saudari Angelia Setiawati Panar yang menyatakan kepekaan itu muncul melalui ajaran-ajaran keagamaan. Dia menyatakan: *“Saya rasa kepekaan itu muncul karena kita memahami bagaimana saling mengasihi. Kita sering melihat banyak orang yang kesulitan atau membutuhkan bantuan, baik dalam hal materi, emosi, ataupun perhatian. Artinya, kita hadir untuk saling mengasihi terhadap sesama. Saya merasa bahwa ketika kita punya kemampuan untuk membantu, itu menjadi tanggung jawab kita. Kepekaan juga membuat saya lebih peka terhadap situasi sekitar, tidak hanya fokus pada diri sendiri.”* Kemudian, saudari Afrasia Melania Jellinga terungkap bahwa kepekaan sosial lahir dari pengalaman hidup baik keluarga maupun sesama kaum muda: *“Kepekaan ini muncul karena adanya empati mendalam dan keinginan untuk berkontribusi meskipun dalam skala kecil. Tentunya, hal ini berawal dari kehidupan keluarga yang telah mengajarkan saya untuk saling membantu.”* Para responden di atas menunjukkan bahwa tindakan kepekaan sosial merupakan suatu tindakan wujud nyata dari kesadaran diri, sikap saling mengasihi dan sebagai buah dari didikan dalam kehidupan keluarga. Karena itu, tindakan seperti memberikan donasi, dukungan moral, dan waktu adalah wujud nyata dari kepekaan yang tidak hanya membantu individu yang membutuhkan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial.

Tantangan utama dalam mewujudkan kepekaan sosial adalah kesibukan dan kecenderungan individualisme yang sering menghalangi seseorang untuk peduli pada lingkungan sekitarnya (Shodiq 2021). Seperti yang di ucapkan oleh saudari Afrasia Melania Jellinga bahwa *“tantangan dalam mengaplikasikan kepekaan adalah ketika kita selalu terfokus pada pekerjaan atau masalah pribadi, empati kita bisa terhalangi, bahkan terhadap orang-orang yang sebenarnya dekat dengan kita. Meski demikian, dapat percaya bahwa dorongan spiritual, terutama keyakinan akan kasih Allah, memberikan motivasi untuk terus bertindak demi kebaikan bersama.”* Karena itu, kepekaan sosial menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, sebagaimana setiap tindakan kecil memiliki dampak besar bagi kehidupan orang lain. Hal ini tidak hanya mencerminkan kesadaran individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif untuk mendukung kesejahteraan bersama, menjembatani kesenjangan, dan membangun solidaritas yang lebih kuat.

Dalam konteks tersebut, tindakan kaum mahasiswa lelak membantu bayi yang membutuhkan operasi menjadi contoh nyata bagaimana kepekaan sosial dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya memberikan bantuan secara material, tetapi juga menghadirkan harapan dan dukungan emosional kepada keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Tindakan ini mencerminkan nilai solidaritas, kerja sama, dan rasa kemanusiaan yang menjadi inti dari kesadaran kolektif sebagaimana yang dikemukakan Durkheim (Gunawan 2020). Dengan mengesampingkan kesibukan pribadi, para mahasiswa menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama tidak harus selalu berskala besar, melainkan dapat diwujudkan melalui langkah-langkah kecil yang berarti.

Dengan demikian, kepekaan sosial adalah fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang tidak hanya melibatkan rasa empati terhadap individu lain, tetapi juga tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan kolektif. Dalam menghadapi tantangan

zaman modern yang penuh kesibukan dan individualisme, kepekaan sosial mengingatkan kita untuk tetap membuka hati dan pikiran terhadap kebutuhan orang lain. Ini bukan hanya soal memenuhi harapan masyarakat, tetapi juga soal menjaga harmoni, solidaritas, dan kemanusiaan yang menjadi jembatan menuju kehidupan yang lebih adil dan sejahtera. Kepekaan sosial, pada akhirnya, bukan hanya sebuah tindakan, tetapi panggilan moral untuk berkontribusi demi kebaikan bersama. Tindakan inilah yang harus dihidupi dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Khususnya mahasiswa sebagai masa depan Gereja dan bangsa (Sulistyo 2019). Dengan cara demikian mahasiswa semakin berdialog dengan dunia dan mengemukakan keprihatinan terhadap perkara-perkara sosial dari zaman ke zaman.

Kepekaan Sebagai Tanggung Jawab Individu dan Panggilan Kasih Tuhan

Berdasarkan pengertian di atas kepekaan sosial juga merupakan sebagai tanggung jawab dan panggilan kasih yang menjadi wujud nyata dari kesadaran kolektif dan cinta tanpa pamrih (*caritas*), sebagaimana dijelaskan dalam konsep Emile Durkheim dan dokumen *Caritas in Veritate* karya Paus Benediktus XVI (Prihartana 2014). Kepekaan sosial tidak hanya mencerminkan tanggapan seseorang terhadap norma dan nilai masyarakat, tetapi juga dorongan hati untuk melayani, membantu, dan berkorban demi kebaikan bersama (Deni Santesa, and Paulina Maria 2022). Kepekaan sosial tidak hanya mencakup respons terhadap norma dan nilai masyarakat, tetapi juga dorongan untuk melayani dan membantu orang lain. Hal ini sejalan dengan pemikiran Thomas H. Groome yang menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dari pengalaman hidup konkret siswa dan membantu mereka memahami makna pengalaman tersebut dalam terang Injil (Cicelia Sri Haryanti 1945).

Tindakan ini berakar pada empati mendalam, di mana seseorang memahami situasi sosial dan merespons kebutuhan sesama dengan sikap yang mencerminkan solidaritas, keadilan, dan cinta kasih. *Caritas* menjadi landasan dari kepekaan sosial, mendorong individu untuk melampaui kepentingan pribadi demi menciptakan harmoni sosial dan kesejahteraan bersama. Seperti dalam konteks penelitian ini yang diungkapkan oleh saudari Angelina Setiawati Panar, "*berpendapat bahwa kepekaan muncul dari pemahaman akan pentingnya saling mengasihi, yang tercermin dalam tanggung jawab untuk membantu sesama, baik dalam hal materi, emosi, maupun perhatian, serta meningkatkan kesadaran terhadap situasi sekitar tanpa hanya berfokus pada diri sendiri.*" Artinya, kepekaan tersebut mendorong untuk tidak hanya merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga bertindak untuk meringankan beban mereka. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Saudara Yohanes Supardi, "*mengaku bahwa ia merasa tergerak untuk membantu sesama setelah merasakan kekurangan dalam hidupnya sendiri.*" Hal ini juga tertera dalam Injil Lukas 10:25-37, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik, yang menunjukkan pentingnya melampaui batas-batas sosial dan etnis untuk membantu sesama yang membutuhkan. Tindakan nyata yang dilakukan oleh mahasiswa yang membantu keluarga miskin, seperti yang dijelaskan dalam teks ini, mencerminkan wujud kasih yang konkret, serupa dengan ajaran Yesus tentang pentingnya melayani orang lain, terutama mereka yang berada dalam penderitaan (Donobakti, Girsang, and Situmorang 2016).

Oleh karena itu, tindakan kepekaan sosial mahasiswa yang membantu keluarga miskin melalui penggalangan dana bagi bayi Fransiskus adalah manifestasi konkret dari kepekaan sosial yang digerakkan oleh caritas bahwa kepekaan sebagai tanggung jawab individu dan panggilan kasih Tuhan. Tindakan tersebut tidak hanya bertindak sebagai respons terhadap penderitaan, tetapi juga menunjukkan visi untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi. Hal ini mencerminkan semangat solidaritas dan pengorbanan dalam mengatasi kekurangan yang di alami oleh orang yang berkebutuhan. Sebagaimana yang digarisbawahi oleh pemikiran Gustavo Gutierrez dalam memperjuangkan kemiskinan untuk mengembalikan martabat manusia dan mengatasi ketimpangan sosial dengan cara terlibat aktif didalamnya (Nugraha and Sulistiana 2017). Karena itu, kepekaan sosial adalah wujud cinta aktif, yang tidak hanya merespons kebutuhan langsung, tetapi juga menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam kehidupan bersama. Kepekan sosial mahasiswa akan semakin meningkat ketika diwujudkan-nyatakan dengan perbuatan dalam merajut perdamaian, keluhuran martabat manusia khususnya mereka yang miskin (Heli and Firmanto 2023). Semuanya itu merupakan ungkapan keutuhan kasih Allah yang terus hidup sepanjang peziarahan hidup manusia di dunia.

Tindakan Kepekaan Sebagai Wujud Solidaritas Kemanusiaan

Tindakan kepekaan sebagai wujud solidaritas kemanusiaan adalah cerminan dari rasa empati mendalam terhadap sesama manusia. Ketika kita peka terhadap penderitaan orang lain, kita tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan beban yang mereka tanggung (Adon and Firmanto 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kita memahami pentingnya saling bahu-membahu dalam menjaga keberlangsungan nilai kemanusiaan. Seperti dalam Injil Matius 25:35-40, Yesus menyatakan, “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku asing, kamu memberi Aku tempat tinggal.” Ayat ini menegaskan bahwa tindakan kasih yang paling sederhana, seperti memberi makan, memberi minum, dan memberi tempat tinggal, adalah ekspresi dari kasih kepada Tuhan yang diwujudkan dalam kasih kepada sesama. Maka, kepekaan adalah awal dari tindakan nyata yang menunjukkan bahwa kita tidak hidup sendiri, melainkan sebagai bagian dari komunitas manusia yang saling membutuhkan. Seperti dalam pandangan kesadaran kolektif Emile Durkheim bahwa individu didorong untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti solidaritas, keadilan, kerja sama, dan kekerabatan demi kebaikan bersama, seperti yang digerakkan oleh konsep *caritas*.

Dalam konteks ini, caritas memandang kasih sebagai bentuk cinta aktif yang tulus, tanpa pamrih, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Seperti yang diwujudkan oleh para mahasiswa dalam wawancara yang memperlihatkan pentingnya sinergi antara individu, komunitas, dan nilai spiritual. Ketika mereka berbicara tentang bagaimana keluarga bayi Fransiskus merasa dihargai dan didukung, terlihat bahwa bantuan yang diberikan bukan hanya soal materi, tetapi juga memberikan semangat dan harapan. Sebagaimana pengakuan dari saudari Angelina Setiawati Panar ketika terjadi interaksi langsung dengan keluarga fransiskus yang mereka bantu bahwa “*tanggapan dari keluarga yang telah saya bantu merasa sangat bahagia dan berterima kasih dengan penuh rasa tulus. Tidak jarang mereka*

juga merasa terharu, karena bisa saja mereka tidak mengharapkan bantuan. Tanggapan mereka itu memberikan energi positif bagi saya untuk terus melakukan hal yang sama. Bahkan mereka merasa sungguh dihargai, dan juga merasa memiliki rasa kekerabatan yang mendalam, karena bisa membantu tanpa pamrih.” Hal ini mencerminkan gagasan bahwa kepekaan sosial bukan hanya respons terhadap masalah, melainkan cara membangun solidaritas yang menguatkan hubungan antar individu dalam masyarakat. Maka, dalam refleksi, mereka ingin menunjukkan bahwa tindakan kepekaan tidak harus besar atau dramatis melainkan dari perbuatan kecil. Karena itu, kepekaan sosial merupakan wujud kasih yang nyata dari tindakan kecil, yang menjadi langkah besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi (Syamsiah et al. 2021).

Kepekaan sosial tidak hanya menjadi cerminan dari tanggung jawab kemanusiaan, tetapi juga merupakan peneguhan iman individu. Dalam wawancara, para responden mengungkapkan bahwa tindakan mereka didorong oleh ajaran iman, terutama untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ketika seseorang mengambil langkah untuk membantu orang lain, seperti dalam kasus keluarga bayi Fransiskus, tindakan tersebut bukan hanya upaya solidaritas, tetapi juga bentuk nyata dari pengamalan iman yang mendalam (Latumahina Victor 2021). Dengan bertindak peka terhadap kebutuhan orang lain, individu merefleksikan kasih Allah dalam kehidupannya, menjadikan kepekaan sebagai wujud ibadah dan ketaatan. Kepedulian terhadap sesama manusia merupakan ungkapan jawaban konkret terhadap kerahiman Allah dalam kehidupan manusia (Pattipeilohy 2017).

Kepekaan Sosial Sebagai Peneguhan Iman

Kepekaan sosial merupakan salah satu bentuk peneguhan iman yang penting, karena iman yang sejati tercermin dalam tindakan nyata terhadap sesama, terutama mereka yang berada dalam kesulitan atau keterbelakangan. Dengan memiliki kepekaan sosial, seseorang dapat merasakan dan memahami penderitaan orang lain, yang kemudian mendorongnya untuk bertindak dengan penuh kasih sayang dan empati (Arifin 2017). Tentunya hal ini merupakan suatu refleksi yang mendalam bahwa kepekaan merupakan suatu peneguhan iman karena dengan menyadari tindakan tersebut kita mengetahui bahwa Allahlah yang sepenuhnya bertindak dalam diri kita. Seperti dalam wawancara bersama saudari Afrasia Melania Jellinga ketika diberi pertanyaan tentang siapakah Allah di saat Anda melakukan tindakan kepekaan itu? jawabannya *“Bagi saya, Allah adalah sosok yang menginspirasi kasih sayang, empati, dan keadilan. Ketika membantu sesama, terutama mereka yang membutuhkan, saya merasa ini adalah bentuk dari panggilan untuk meneladani kasih Allah yang penuh cinta dan keadilan. Allah memberikan kesempatan pada saya untuk menjadi bagian dari solusi dalam kehidupan seseorang.”* Artinya kepekaan merupakan tindakan iman. Dalam agama pun mengajarkan bahwa peka dalam membantu sesama adalah manifestasi dari kasih yang diberikan Tuhan (Inawati 2017). Dengan demikian, kepekaan sosial bukan hanya bentuk kepedulian terhadap masyarakat, tetapi juga sebagai wujud pengamalan iman yang memperkokoh hubungan dengan Tuhan dan sesama sebagai umat Allah (Firmanto 2011).

Berdasarkan pemahaman di atas bahwa kepekaan sosial juga sebagai penegasan iman dapat dijelaskan melalui hubungan erat antara kesadaran kolektif, cinta kasih (*caritas*), dan tanggung jawab terhadap sesama, yakni dalam kesadaran kolektif yang menuntut solidaritas, kerja sama, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kebersamaan dan dalam konteks iman, kepekaan sosial menjadi bentuk nyata dari cinta kasih yang diwujudkan dalam tindakan konkret. Kasih Allah akan semakin hidup jikalau manusia menghidupinya dalam tindakan konkret (Supriyadi 2018). Seperti dalam penelitian ini bahwa mahasiswa menolong yang miskin atau membantu yang lemah yaitu membantu dengan melakukan penggalangan dana untuk operasi anak cacat yang membutuhkan.

Hal ini, sangat selaras dengan ajaran Kitab Suci dalam 1 Yohanes 3:17-18, “seseorang mempunyai harta benda duniawi dan ia melihat saudaranya menderita kekurangan, tetapi menutup pintunya bagi saudaranya itu, bagaimana mungkin kasih Allah tinggal di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan hanya dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.” Kita diajarkan bahwa kasih sejati bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam perbuatan. Jika seseorang melihat saudaranya menderita dan tidak menolong, maka kasih Allah tidak tinggal dalam dirinya. Ini mengajarkan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang peduli, seperti membantu mereka yang kekurangan atau yang berada dalam kesulitan (Sembiring and Butarbutar 2021).

Oleh karena itu, kepekaan sosial menjadi wujud konkret dari iman yang hidup (Yunarti 2016), sebagaimana kasih tidak hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga sebagai panggilan iman untuk menunjukkan kasih kepada Tuhan melalui pelayanan kepada sesama. Itulah sebabnya, tindakan seperti berbagi dengan yang miskin, membantu mereka yang sakit, atau mengangkat martabat mereka yang tertindas, merupakan penegasan iman yang memperlihatkan bagaimana kasih Allah menggerakkan kita untuk hidup bersama dalam keharmonisan dan keadilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan kepekaan sosial mahasiswa Lelak dalam mengimplementasikan *Caritas* bagi kaum miskin merupakan suatu tindakan yang mencerminkan pengorbanan Tuhan terhadap manusia. Artinya, tindakan kepekaan ialah suatu perbuatan yang menyadarkan individu untuk melibatkan diri dalam penderitaan orang lain, sebagaimana manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan yang di dalamnya terdapat nilai kemanusiaan seperti, solidaritas, membantu, mengasihi, menghargai dan memiliki satu kesatuan. Tentunya, tindakan kepekaan ini berasal dari kemampuan untuk memahami, perasaan, pengalaman orang lain, nilai-nilai agama, dan kesadaran akan pentingnya hidup kebersamaan. Maka, demi menjaga kesejahteraan individu mampu mengaplikasikan sikap peduli, responsif, dan berani bertindak nyata melalui penggalangan dana. Sebab, tindakan kepekaan tidak hanya mencerminkan moralitas individu tetapi juga komitmen kolektif untuk menciptakan harmoni sosial. Karena itu, melalui tindakan ini, mahasiswa tidak hanya mengukuhkan peran mereka sebagai intelektual muda. Mahasiswa sebagai pelopor perubahan dan pembawa kasih Allah bagi sesama serta

mengingatkan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam aksi nyata yang membawa dampak positif bagi kehidupan bersama sebagai persekutuan umat Allah.

Dengan demikian, kepekaan sosial bukan hanya sebuah pilihan, tetapi sebuah keharusan yang mengakar pada esensi kemanusiaan itu sendiri. Tindakan ini menegaskan bahwa manusia bukanlah entitas yang hidup terpisah, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung. Ketika mahasiswa memilih untuk melibatkan diri dalam penderitaan orang lain maka yang diharapkan adalah mampu menciptakan dunia yang lebih adil dalam artian mahasiswa perlu melihat bahwa setiap aksi, sekecil apa pun, yakni langkah penting menuju harmoni sosial. Sebab setiap individu dipanggil dengan tujuan untuk menjadi inspirasi bagi lingkungan dan menunjukkan bahwa kepekaan sosial adalah inti dari kehidupan bermasyarakat yang penuh kasih, adil, dan manusiawi. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya menjadi pencari ilmu, tetapi juga penjaga nilai-nilai luhur yang menghidupkan semangat kolektivitas. Dalam setiap langkah kecil mereka entah itu menyapa yang terpinggirkan, mendampingi yang terluka, atau memperjuangkan keadilan dapat jejak kasih Tuhan yang diwujudkan dalam dunia. Singkat kata, kepekaan sosial bukan hanya sebuah sikap, tetapi sebuah warisan nilai yang dapat menginspirasi generasi selanjutnya untuk terus menciptakan dunia yang lebih baik.

REFERENSI

- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. 2022. "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6(2): 581–603.
- Arifin, Vinsensius Rosihan. 2017. "Kerahiman Sebagai Intisari Injil Dalam Teori Walter Kasper Dan Paus Fransiskus." *Jurnal Teologi* 06: 1–16.
- Cicelia Sri Haryanti. 1945. "Membangun Landasan Kokoh Pendidikan Katolik Berkualitas Untuk Generasi Masa Depan." : 158–73.
- Deni Santesa, Silvester Adinuhgra, and Paulina Maria. 2022. "Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Paroki Santo Yosef Kudangan." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 6(1): 90–104.
- Donobakti, Yohanes Anjar, Andi Bonifasius Girsang, and Sihol Situmorang. 2016. "Perwujudan Belas Kasih Devosan Kerahiman Ilahi Pematangsiantar Menurut Surat Ignatius Kepada Jemaat Di Roma." (13): 189–99.
- Firmanto, Antonius Denny. 2011. "Dalam Dinamika Hidup GereJA." *Studia Philosophica et Theologica* 11(2): 4–7.
- Go, Piet. 2022. "Deus Caritas Est." In *Ensiklik Paus Benediktus XVI Roma, 25 Desember 2005*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 38.
- Gunawan. 2020. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*.
- Heli, Fransisko Amadino, and Antonius Denny Firmanto. 2023. "Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Pelayanan Gereja Di Pedesaan." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4(1): 28–35.
- Inawati, Asti. 2017. "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini Asti Inawati." *Jurnal Pendidikan Anak* 3(1): 2017. <https://sofwan07.wordpress.com/2013/12/06/10-tanda-akan-hancurnya-suatu->
- Latumahina Victor. 2021. "Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan." *Jurnal Teologi*

- Biblika* 6(1): 29–36.
- Mauliansyah, Fiandy. 2016. “The Social And Political Aspects Of New Media (Menelusuri Jejak Kesadaran Dan Tindakan Kolektif Massa).” *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(2).
- Nugraha, Agung, and Dewang Sulistiana. 2017. “Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor Dalam Layanan Konseling.” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 1(1): 9–18.
- Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya. 2017. “Calvin Dan Spiritualitas Kerahiman.” *Gema Teologika* 2(2): 127.
- Prihartana, B. R. Agung. 2014. *Caritas In Veritate*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Sembiring, Raharja, and Rut Debora Butarbutar. 2021. “Hormatilah Istrimu: Sebuah Penafsiran Terhadap 1 Petrus 3:7.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6(2): 233.
- Shodiq, Sadam Fajar. 2021. “Pengaruh Kepekaan Sosial Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat.” *Jurnal Basicedu* 5(6): 5648–59.
- Sudiyono, Lue, and Yulia Palupi. 2016. 53 *Journal of Chemical Information and Modeling Ilmu Sosial Dasar*.
- Sulistyo, Wahyu Joko. 2019. “Menggugah Sensitivitas Sosial Mahasiswa Melalui Implementasi Praksis Sosial.” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 4(1): 38–46.
- Supriyadi, Agustinus. 2018. “Wajah Kerahiman Allah Dalam Perjanjian Lama.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 15(8): 74–81.
- Syamsiah, R E, N Fu’adah, F N Ihlas, and ... 2021. “KKN-DR Sisdamas: Solidaritas Dan Kepekaan Sosial Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Terhadap Warga Desa Curugrendeng, Kecamatan ...)” *Proceedings ...* 19(November). <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/394%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/394/347>.
- Yunarti, Berlinda Setyo. 2016. “Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik.” *Jurnal Masalah Pastoral* 4(2): 78–90.